


HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 5, No. 1, Januari – Juni 2024

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus pada Masyarakat di Kota Pontianak)

Riama Al Hidayah^{1*}, Bunyamin Maftuh², Elly Malihah³

^{1*}Univertas Tanjungpura, ^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*}riama@fkip.untan.ac.id, ²bunyaminmaftuh@upi.edu, ³ellyms@upi.edu

Abstrak

Studi ini meneliti mengenai relasi sosial antar etnis (studi kasus berbasis nilai-nilai multikultural pada masyarakat di Kota Pontianak). Perbedaan suku, agama, RAS, dan antargolongan (SARA) sebagai kondisi nyata yang diwarisi turun temurun, merupakan unsur-unsur kekayaan yang mewarnai budaya bangsa Indonesia, namun hal ini juga merupakan ancaman potensial bagi eksistensi bangsa hingga terjadinya konflik antar golongan. Kalimantan Barat sendiri sebenarnya telah mengalami konflik antar etnis sejak tahun 1950-an, dengan total konflik yang tercatat adalah sejumlah 19 kasus. Konflik pertama pertama kali terjadi pada tahun 1950 di Semalantan, kemudian berlanjut pada tahun 1966, 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1982, 1983, 1992, 1993, 1994, 1996, 1997, 1999, 2003, 2007, dan 2008. Pada tahun 2012 dan 2017 juga sebenarnya hampir terjadi konflik di kota Pontianak, namun tidak terjadi karena para pemuka adat dan agama berhasil menghimbau masyarakat untuk tidak terpancing dengan kontroversi-kontroversi yang beredar. Permasalahan dalam studi ini adalah 1) apa saja yang menjadi pendorong terjadinya konflik antar etnis di Kalimantan Barat?, 2) bagaimana relasi sosial antar etnis di kota Pontianak sekarang ini?. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) selain faktor perbedaan budaya, faktor balas dendam dan sengketa lahan adalah faktor utama yang menimbulkan konflik-konflik antar etnis di Kalimantan Barat. 2) relasi sosial antar etnis di Kota Pontianak Kalimantan Barat sendiri dapat dikatakan sudah terjalin dengan baik, hal ini tidak lepas dari sudah banyaknya berdiri paguyuban-paguyuban yang menjadikan hubungan antar etnis harmonis dan saling menghormati.

Kata kunci: etnis, konflik, nilai multikultural

Abstract:

This study examines West Borneo inter-ethnic social relations. Differences in ethnicity, religion, race and inter-group as real conditions that are inherited from generation to generation, are elements of wealth that color the culture of the Indonesian nation, but they are also a potential threat to the existence of the nation, leading to conflict between groups. This study examines inter-ethnic social relations, West Borneo itself has actually experienced inter-ethnic conflicts since the 1950s, with a total of 19 recorded conflicts. The first conflict occurred in 1950, then continued in 1966, 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1982, 1983, 1992, 1993, 1994, 1996, 1997, 1999, 2003, 2007, and 2008. In 2012 and 2017 there were also almost conflicts in Pontianak city, but they did not occur because traditional and religious leaders succeeded in urging the community not to be provoked by the controversies circulating. The problems in this study are 1) what are the drivers of inter-ethnic conflict in West Borneo?, 2) how are the social relations between ethnicities in Pontianak city today?. This research is a type of qualitative research that is a literature study. The results were 1) in addition to cultural differences, revenge and land disputes are the main factors that cause inter-ethnic conflicts in West Borneo. 2) Inter-ethnicsocial relations in Pontianak, West Borneo itself can be said to have been well established, this cannot be separated from the many established groups that make inter-ethnic relations harmonious and mutual respect.

Keywords: multicultural values, conflict, ethnicity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya. Hal ini dapat terlihat dari adanya adat istiadat, tradisi, suku bangsa (etnis) dan kearifan lokal pada tiap daerah di Indonesia. Sebuah bangsa bisa dibilang sangat memperhatikan etnisitas, di mana budaya etnis sering dipandang sebagai pendorong perbedaan dalam keberhasilan pendidikan dan mobilitas antar kelompok etnis (Louie, 2014). Tentunya keberagaman ini merupakan hal yang sensitif karena dapat menimbulkan konflik dikemudian hari. Di Indonesia, konflik antar kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sudah berlangsung lama dan beberapa diantara konflik itu tidak hanya dilakukan lewat penyerangan fisik, tetapi sudah mengarah pada tataran prasangka yang paling tinggi, yaitu eksterminasi (Rahardjo, dalam Suryandari et al., 2019). Dengan keragaman yang dimiliki negara kita ini dapat menjadi dua sisi mata pisau. Sisi yang satu, keanekaragaman dapat menjadi pemicu konflik kekerasan jika keanekaragaman tidak dikelola dan

diberdayakan dengan baik. Namun, di sisi lain dalam hal ini sisi positif keanekaragaman adalah sesuatu yang keberadaannya dianggap sebagai suatu kewajiban dan menjadi modal besar suatu bangsa dalam membangun peradaban yang gemilang. Bahkan keberadaannya dapat menjadi suatu modal besar jika keanekaragaman dapat dipahami secara bersama sebagai kekuatan sosial yang sangat besar dan memiliki estetika yang apabila satu sama lain dapat saling bersinergi dan bekerja sama untuk membangun bangsa (Idris, 2016). Keharmonisan antar kelompok dan integrasi masyarakat harus dijaga dengan baik, terjadinya gesekan yang berlarut-larut antara kelompok-kelompok tersebut dapat menghasilkan konflik yang merugikan kedamaian dan persatuan dalam masyarakat (Sutalhis & Novaria, 2023).

Perbedaan suku, agama, RAS, dan antargolongan (SARA) sebagai kondisi nyata yang diwarisi turun temurun, merupakan unsur-unsur kekayaan yang mewarnai budaya bangsa Indonesia, namun hal ini juga merupakan ancaman potensial bagi eksistensi bangsa hingga terjadinya konflik antar golongan. Menurut Thomas Lickona (dalam Najmina, 2018) ada sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Ketidakjujuran yang membudaya, 3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, 4) Pengaruh peergroup terhadap tindak kekerasan, 5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) Penggunaan bahasa yang memburuk, 7) Penurunan etos kerja, 8) Menurunnya rasa tanggung jawab sosial individu dan warga negara, 9) Meningginya perilaku merusak diri, 10) Semakin hilangnya pedoman moral.

Studi ini meneliti mengenai relasi sosial antar etnis (studi kasus berbasis nilai-nilai multikultural pada masyarakat di Kota Pontianak). Kalimantan Barat sendiri sebenarnya telah mengalami konflik antar etnis sejak tahun 1950-an, dengan total konflik yang tercatat adalah sejumlah 19 kasus. Konflik pertama pertama kali terjadi pada tahun 1950 di Semalantan, kemudian berlanjut pada tahun 1966 dan 1967 di Kabupaten Sambas, Pontianak, Sanggau, Sintang, dan Ketapang, tahun 1968 dan tahun 1976 di Sungai Pinyuh, tahun 1977 di Singkawang, tahun 1979 dan 1982 di Kabupaten Sambas,

tahun 1983 di Sungai Ambawang, tahun 1992 di Kabupaten Sambas, tahun 1993 di kota Pontianak, tahun 1994 di Kabupaten Ketapang, 1996 di Sanggau Ledo, tahun 1997 di Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau dan Kota Pontianak, tahun 1999 di Kabupaten Sambas dan Kota Pontianak, tahun 2003 di Sungai Duri, Tahun 2007 di Kota Pontianak, dan tahun 2008 di Singkawang. Pada tahun 2012 dan 2017 juga sebenarnya hampir terjadi konflik di kota Pontianak, namun tidak terjadi karena para pemuka adat dan agama berhasil menghimbau masyarakat untuk tidak terpancing dengan kontroversi-kontroversi yang beredar. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan 1) apa saja yang menjadi pendorong terjadinya konflik antar etnis di Kalimantan Barat?, 2) bagaimana relasi sosial antar etnis di kota Pontianak sekarang ini?. Etnis di Kota Pontianak terbilang sangat beragam, dengan Etnis mayoritas Melayu, Dayak, dan Tionghoa, sedangkan Etnis lainnya seperti Madura, Bugis, Jawa, Sunda, dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek penelitian yang utama. Zed (dalam Rodatus Sofiah et al. 2020) menyatakan bahwa studi literatur serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. lebih lanjut, (Sugiyono 2019) mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Dalam penelitian ini penulis memilih studi kepustakaan atau studi literatur. Studi Literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini penulis memilih studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan referensi buku, jurnal serta media massa yang

berkaitan dengan relasi sosial antar etnis dan nilai-nilai multikultural.

Dalam studi literatur, peneliti tidak terjun ke lapangan secara langsung untuk bertemu dengan responden karena data-data diperoleh dari sumber pustaka berupa artikel maupun buku-buku. Sehingga penulis akan memilah artikel dan buku-buku tersebut untuk dibaca, dicatat, dan dianalisis. Dalam hal studi literatur ini, peneliti mencari data berkaitan dengan relasi sosial antar etnis dan nilai-nilai multikultural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik di Kalimantan Barat

Kalimantan Barat sendiri sebenarnya telah mengalami konflik antar etnis sejak tahun 1950, total konflik yang tercatat adalah sejumlah 19 kasus. Konflik pertama pertama kali terjadi pada tahun 1950 di Semalantan, kemudian berlanjut pada tahun 1966 dan 1967 di Kabupaten Sambas, Pontianak, Sanggau, Sintang, dan Ketapang, tahun 1968 dan tahun 1976 di Sungai Pinyuh, tahun 1977 di Singkawang, tahun 1979 dan 1982 di Kabupaten Sambas, tahun 1983 di Sungai Ambawang, tahun 1992 di Kabupaten Sambas, tahun 1993 di kota Pontianak, tahun 1994 di Kabupaten Ketapang, 1996 di Sanggau Ledo, tahun 1997 di Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau dan Kota Pontianak, tahun 1999 di Kabupaten Sambas dan Kota Pontianak, tahun 2003 di Sungai Duri, Tahun 2007 di Kota Pontianak, dan tahun 2008 di Singkawang. Pada tahun 2012 dan 2017 juga sebenarnya hampir terjadi konflik di kota Pontianak, namun tidak terjadi karena para pemuka adat menghimbau masyarakat untuk tidak terpancing dengan kontroversi-kontroversi yang beredar.

Konflik ini terjadi di Samalantan yang dipicu oleh perkelahian antara Anyom (etnis Dayak) dengan seorang warga Madura yang nama dan cara penyelesaian konflik tersebut tidak diketahui (Petebang, 1998). Jika merujuk pada tahun kejadian, kala itu jumlah etnis Madura yang bermigrasi ke Kalimantan Barat sedang mengalami peningkatan. Bertambahnya migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat tak lepas dari terbukanya kesempatan kerja dan banyaknya orang Madura yang berhasil memperbaiki

perekonomiannya. Sejak kedatangan etnis Madura ke Kalimantan Barat, interaksi antara Madura dan Dayak pun mulai terjalin. Namun, dari interaksi itu pula rupanya dapat pula memunculkan gesekan-gesekan yang berujung konflik. Etnis Madura sebagai pendatang dengan adat-istiadatnya yang berbeda dengan Suku Dayak, lama-kelamaan mulai membentuk dan mengubah cara pandang etnis Dayak terhadap citra orang Madura. Sebagai contoh, Suku Madura biasanya membawa senjata tajam kemana pun mereka pergi, Suku Dayak menganggap kebiasaan ini tidak lazim dalam kehidupan mereka. Efek kontak antar kelompok antara kelompok etnis dominan dan etnis yang kurang dominan menyebabkan anggota dari masing-masing kelompok lebih sadar akan status kelompok mereka, sehingga perasaan prasangka muncul dan menghambat efek kontak antar kelompok (Troop dalam (Bruijn et al. 2022)).

Suku Dayak menganggap kebiasaan suku Madura membawa senjata tajam dapat mengancam keselamatan mereka, padahal bagi Suku Madura sendiri hal ini dianggap biasa dan lumrah serta menjadi bagian dari adat istiadat mereka. Orang Dayak dicitrakan sebagai suku bangsa yang memiliki lembaga budaya Tariu (teriakan atau pemanggilan histeris roh pahlawan leluhur agar merasuk dalam diri panglima suku guna membantunya menghadapi ancaman terhadap suku bangsanya), Mangkok Merah (pengedaran cepat dari kampung ke kampung wadah tanah liat atau teras bambu berisi potongan jeringau, bulu ayam merah, daun rumbia, tali kulit kapuak dan bahan lain yang ditetesi darah, yang kesemuanya dibebat atau dibungkus dalam kain merah sebagai sarana pengumuman atau isyarat komunikasi keadaan darurat perang), dan Pangayo (pengayauan atau pemenggalan kepala lawan sebagai salah satu bagian ritus peralihan kedewasaan dalam kehidupan seorang pria) (Giring 2004). Pencitraan itu berkaitan dengan pecahnya konflik diantara keduanya pada tahun-tahun berikutnya.

Selain konflik antar etnis Dayak dan etnis Madura, terdapat pula konflik dengan etnis lainya. Kristianus (2011) menambahkan konflik-konflik tersebut tersebut antara lain konflik pada tahun 1966 dan 1967 di Kabupaten Sambas, Pontianak, Sanggau, Sintang, dan Ketapang. Konflik terjadi antara etnis Dayak dengan Tionghoa. Seluruh etnis

Tionghoa diusir dari kampung-kampung pedalaman Kalimantan Barat. Konflik ini didukung oleh Militer yang dikaitkan dengan penumpasan PKI dan PGRS-Paraku. Pada masa ini terjadi penggulingan Gubernur Oevang Oerai dan 4 orang Bupati dari etnis Dayak.

Konflik lainnya adalah konflik antar etnis Melayu dan Madura pada tahun 1999. Bestari et al. (2022) menjelaskan bahwa konflik bermula dari kejadian di Desa Parit Setia yang sering disebut dengan Tragedi Ketupat Berdarah. Kejadian tersebut berawal pada hari minggu, 17 Januari 1999 telah terjadi penganiayaan terhadap Hasan bin Niyam warga Madura yang bersal dari desa Sari Makmur Kecamatan Tebas. Pada 19 Januari 1999. Ketika sebagian orang sedang melakukan sholat Ashar, tiba-tiba sekitar 200 orang warga Madura asal Desa Rambeyan berbondong-bondong mendatangi Desa Parit Setia. Kehadiran ratusan orang itu membuat panik masyarakat, apalagi rombongan itu membawa senjata tajam berupa celurit dan golok. Setelah Peristiwa yang terjadi di Desa Parit Setia Kecamatan jawai dan juga peristiwa di Tebas, membuat kerusuhan tidak bisa terelakan lagi. Massa dari Suku Melayu banyak melakukan penyisiran dan pembakaran terhadap rumah-rumah orang dari Suku Madura terkhususnya di Kecamatan Pemangkat.

Selain konflik diatas, ada dua konflik yang tercatat dalam berbagai berita yaitu konflik FPI dengan Etnis Dayak tahun 2012 dan 2017. Tahun 2012 terjadi konflik antara FPI dengan Etnis Dayak yang disebabkan Perusakan papan nama asrama mahasiswa Pangsuma di Kota Pontianak diduga terjadi setelah sebuah spanduk bertuliskan penolakan terhadap Front Pembela Islam (Setiawan, 2012). Pada tahun 2017 konflik kembali terjadi dipicu karena pengusiran oleh sekelompok orang di Bandara Supadio, Pontianak Kalimantan Barat, terhadap pimpinan FPI Ahmad Sobri Lubis ketika akan menghadiri sebuah acara di Pontianak, Gubernur Cornelis juga berpidato kepada warga bahwa dia siap mengusir pemimpin FPI Rizieq Shihab jika mendatangi Kalimantan Barat. Aksi bela ulama berlangsung pada saat pembukaan Pekan Gawai Dayak yang sempat menimbulkan ketegangan antara kedua kelompok massa (Sitepu, 2017).

Relasi Antar Etnis di Kota Pontianak Sekarang

Keberagaman etnis, agama, ras, dan lain sebagainya merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima oleh umat manusia di dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan etnis, agama, ras dan lain sebagainya, sehingga tidak dipungkiri para pendiri bangsa menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dengan semboyan bhineka tunggal ika (Hendri et al. 2020). Oleh karena itu, untuk mendukung semboyan bhineka tunggal ika tersebut diperlukan praktik nilai-nilai multikulturalisme yang baik. Konsep dasar masyarakat multikultural sebenarnya hampir sama dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan betapa bangsa yang mendiami wilayah dari Sabang sampai Merauke ini memang merupakan bangsa yang majemuk, plural, dan beragam. Majemuk artinya terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan, plural artinya lebih dari satu, sedangkan beragam artinya berwarna-warni. Indonesia akan menjadi bangsa yang damai dan sejahtera apabila suku bangsa dan semua unsur kebudayaannya mau bertenggang rasa membentuk satu kesatuan. Muthoharoh (dalam Nasehudina dan Ratnawati 2022) menjelaskan bahwa indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural adalah nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan (demokratis), nilai persamaan dan persaudaraan, berbaik sangka, dan cinta tanah air.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentu tidak hanya dilihat dari sisi kekuatan, namun dapat berimplikasi pada timbulnya konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya. Karena pada dasarnya keanekaragaman budaya berimplikasi pada pola pikir, tingkah laku, karakter yang hidup sebagai tradisi dalam kehidupan masyarakat (Prasetiawati, 2017). Perlu adanya instrumen khusus yang secara konsen berperan untuk membentuk karakter bangsa dan identitas nasional, salah satunya dengan sosialisasi dan pendidikan. Karakter bangsa yang tidak lepas dari identitas budaya nasional, sebagai bangsa yang memiliki martabat yang tinggi. Bahwa setiap

bangsa memiliki identitas budayanya, tidak terkecuali bangsa Indonesia sendiri yang secara nyata memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi. Karena itu perlu membangun paradigma pendidikan yang berbasis pada karakter budaya bangsa Indonesia. Sebagai negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia perlu memahami bahkan menjaga identitas bangsanya dengan melestarikan dan menghidupkan budaya bangsanya. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Berangkat dari sinilah kemudian bahwa diskusi tentang pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional dimulai.

Upaya untuk menjaga serta mewariskan semangat toleransi, persatuan, saling menghormati serta menyayangi, idealnya direncanakan serta dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan. Banyak kelebihan serta nilai positif yang bisa diperoleh, apabila mengoptimalkan peran dari eksistensi pendidikan dalam menginternalisasikan semangat tersebut. Selain dimandatkan oleh konstitusi sebagai bentuk kebijakan nasional yang berfokus pada upaya membangun manusia Indonesia yang berkarakter dan cerdas, pendidikan pun merupakan tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia, sehingga merepresentasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan (Nanggala, 2020). Pendidikan adalah faktor terpenting dalam pembangunan dan masa depan bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan adalah instrumen dalam menyiapkan Sumber Daya yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Pada konteks ini pendidikan adalah wadah dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang sesuai dengan nilai UUD 1945 dan Pancasila. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dapat dijadikan ukuran dalam melihat problematika sosial masyarakat di suatu bangsa. Indonesia kini menghadapi tantangan yang datang dari internal maupun eksternal. Wujud dari tantangan internal adalah adanya keberagaman bangsa yang memberikan peluang konflik dan menyebabkan perpecahan di masyarakat. Namun demikian perbedaan juga tidak selalu menjadi ancaman, akan tetapi menjadi kekuatan dalam membangun bangsa yang jauh lebih maju dibandingkan

negara yang keberagaman masyarakatnya lebih sedikit. Sedangkan untuk tantangan eksternal dapat dilihat dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akibat adanya arus globalisasi. Hal ini dapat menjadi penyebab lahirnya berbagai persoalan di masyarakat, mulai dari kekerasan, kesenjangan, ketidak keadilan, pelanggaran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan multikultural berbasis karakter bangsa dan identitas nasional menjadi jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia (Hakim and Darajat 2023).

Relasi sosial antar etnis di Kota Pontianak Kalimantan Barat sendiri dapat dikatakan sudah terjalin dengan baik dalam 1 dekade terakhir, hal ini tidak lepas dari sudah banyaknya berdiri paguyuban-paguyuban yang menjadikan hubungan antar etnis harmonis dan saling menghormati. Paguyuban-paguyuban tersebut antara lain Dewan Adat Dayak (DAD), Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT), Paguyuban Masyarakat Jawa, dan Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM). Rachmadhani (2018) mengatakan pada paguyuban Dewan Adat Dayak (DAD) terdiri dari etnis Dayak yang beragama Katholik dan etnis Dayak yang telah memeluk Islam. Kelompok etnis Dayak Muslim ini juga memiliki paguyuban yang bernama Ikatan Dayak Islam (IDI). Dewan Adat Dayak berfungsi sebagai perekat antar etnis sehingga tidak spesifik kepada ranah agama, namun demikian juga memiliki peran terhadap kerukunan etnis. Masyarakat etnis Dayak mempunyai kata-kata bijak sebagai kearifan lokal yaitu salah satunya yang berasal dari bahasa Dayak Kanayatn yaitu *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* yang artinya Adil Terhadap Sesama, Bercermin Ke Surga, Bernafas Ke Tuhan sehingga mereka memandang bahwa dengan adanya kerukunan etnis maka akan berdampak kepada kerukunan agama, budaya, dan etnisitas.

Pada Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) terdiri dari beberapa etnis seperti enis Bugis, Banjar, Jawa, Tionghoa, dan sebagainya yang beragama Islam. Tujuan MABM adalah untuk menjalin keakraban dan persatuan serta mengakomodir permasalahan dalam mengantisipasi munculnya gejolak dari dalam maupun dalam hubungannya dengan kelompok lain. Pada paguyuban Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) yang

merupakan pusat pengembangan dan penelitian adat Tionghoa di Kalimantan Barat. Di dalam struktur kepengurusan MABT ada departemen hukum dalam rangka pelayanan dan memberikan bantuan di bidang hukum untuk menanggulangi terjadinya perselisihan individu yang kadang-kadang membawa nama etnis sehingga perlu penyelesaian oleh para tokoh. Sedangkan pada paguyuban Masyarakat Jawa memiliki perbedaan dengan kelompok etnis lainnya. Sedangkan pada paguyuban Masyarakat Jawa mengakomodir semua keturunan Jawa dari semua agama. Anggota paguyuban Jawa juga mengenyampingkan perbedaan agama, anggotanya dari pemeluk Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Terbentuknya paguyuban bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan mempererat persaudaraan sebagai orang perantau, sekalipun mereka sudah puluhan tahun tinggal di Kalimantan Barat.

Pada paguyuban Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM) bertujuan untuk meredam pergerakan masyarakat ke arah tidak baik dan meningkatkan pengetahuan anggota dalam berbagai bidang dalam rangka meningkatkan SDM dan memantapkan keberagaman anggota. IKBM memiliki prioritas program yang menjadi prioritas satu tahun kedepan adalah program pemantapan masyarakat bawah. Program ini dilakukan bersama-sama dengan pengurus pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Wali Kota Pontianak, Edi (dalam Eno, 2023) menambahkan bahwa apabila terjadi persoalan-persoalan di lapangan diupayakan difasilitasi melalui tokoh-tokoh adat yang ada di setiap paguyuban tersebut untuk diteruskan ke aparat penegak hukum sehingga permasalahan itu bisa diselesaikan, apabila kerukunan terjaga, kebersamaan, sinergi dan kolaborasi, maka akan terwujud Kalbar yang maju, Edi juga menerangkan bahwa Pemerintah Kota Pontianak juga telah membangun taman-taman kota sebagai ruang publik untuk masyarakat berinteraksi satu sama lainnya, dengan berbaurnya masyarakat di ruang-ruang publik tersebut maka terjalin hubungan yang harmonis tanpa melihat perbedaan yang ada.

Implikasi yang terjadi di Kota Pontianak sendiri dapat dilihat dari masing-masing etnis telah membuka diri untuk terjadinya akulturasi budaya dengan etnis lain.

Pengukuhan identitas etnis dapat ditelusuri dalam seni, tradisi, dan adat kebiasaan yang terpelihara oleh masing-masing komunitas etnis seperti cara hidup komunitas etnis yang mengelompok, perkawinan campuran, penampilan dan cara berpakaian, kegiatan silaturahmi sehabis lebaran, upacara perkawinan, dan sebagainya. Unsur-unsur budaya etnis yang bersangkutan tampil dengan nuansa kedaerahan yang sangat kental, misalnya penggunaan bahasa daerah, busana daerah, makanan dan kesenian daerah melengkapi pertemuan etnis. Kegiatan secara bersama-sama diantara beberapa warga dari antar komunitas etnis yang berbeda tampak dalam kehidupan sosial di Pontianak.

Etnis Melayu misalnya, mereka memiliki kegiatan yang melibatkan banyak orang, pada peristiwa yang sifatnya sosial keagamaan, seperti mengundang tetangga yang mempunyai kesamaan akidah, mengundang warga pendatang untuk menghadiri perhelatan dan bersama-sama melakukan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan bersama antar warga dari berbagai komunitas etnis juga dapat kita lihat dengan event-event Kota Pontianak, komunitas etnis Melayu melibatkan warga dari komunitas etnis lain baik secara aktif atau hanya sebagai penonton pada agenda tetap setiap tahun untuk melaksanakan festival kebudayaan Melayu. Begitu juga dalam kehidupan tradisi yang banyak melibatkan banyak warga adalah tradisi Dayak yang selalu melakukan upacara naik dango. Upacara di kalangan Dayak ini juga menjadi tontonan bagi etnis lainnya. Pada pengukuhan identitas orang Cina di Pontianak dapat dilihat dari tradisi Cap Go Meh yang dilaksanakan setelah 15 hari sesudah Imlek, hari Raya Cina. Dalam tradisi ini ditampilkan arak-arakan Naga, dan atraksi para Tatung yang berdiri di atas mata pedang yang tajam, menusuk-nusuk tubuh mereka dengan pedang atau menusuk pipi mereka sehingga tembus di kedua sisinya. Dalam acara ini pun juga terbuka bagi warga dari komunitas etnis lain untuk melakukan partisipasi.

Harmonisasi antar etnis di Kalimantan Barat akan berimplikasi positif pada perkembangan ideologi di Indonesia khususnya di kabupaten atau kota yang berada di wilayah di Kalimantan Barat, karena keharmonisan tersebut menunjukkan suatu bentuk memegang secara erat ideologi Pancasila dan merupakan suatu bentuk pengaplikasian

nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Melalui sikap dan perilaku tersebut akan membuat eksistensi Pancasila sebagai ideologi menjadi kuat dan tidak mudah tergoyahkan dengan masuknya ideologi dari luar yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Apabila masyarakat Kalimantan Barat dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan nyata maupun maya, akan berimplikasi pada ketahanan wilayah di Kalimantan Barat sehingga kehidupan keberagaman di Provinsi tersebut akan menjadi harmonis, rukun dan damai.

Kesimpulan

Konflik yang terjadi di Kalimantan Barat sendiri tidak hanya terjadi antar etnis Dayak dan Madura, tetapi juga melibatkan etnis lain seperti Melayu, dan Tionghoa. Total konflik yang tercatat adalah sejumlah 19 kasus. Selain faktor perbedaan budaya, faktor balas dendam dan sengketa lahan adalah faktor utama yang menimbulkan konflik-konflik antar etnis di Kalimantan Barat. Namun, relasi sosial antar etnis di Kota Pontianak Kalimantan Barat sendiri dapat dikatakan sudah terjalin dengan baik dalam 1 dekade terakhir, hal ini tidak lepas dari sudah banyaknya berdiri paguyuban-paguyuban yang menjadikan hubungan antar etnis harmonis dan saling menghormati, sehingga apabila terjadi persoalan-persoalan di lapangan diupayakan difasilitasi melalui tokoh-tokoh adat yang ada di setiap paguyuban tersebut untuk diteruskan ke aparat penegak hukum sehingga permasalahan itu bisa diselesaikan, apabila kerukunan terjaga, kebersamaan, sinergi dan kolaborasi.

Implikasi yang terjadi di Kota Pontianak sendiri dapat dilihat dari masing-masing etnis telah membuka diri untuk terjadinya akulturasi budaya dengan etnis lain. Penguatan identitas etnis dapat ditelusuri dalam seni, tradisi, dan adat kebiasaan yang terpelihara oleh masing-masing komunitas etnis seperti cara hidup komunitas etnis yang mengelompok, perkawinan campuran, penampilan dan cara berpakaian, kegiatan silaturahmi sehabis lebaran, upacara perkawinan, dan sebagainya. Unsur-unsur budaya etnis yang bersangkutan tampil dengan nuansa kedaerahan yang sangat kental, misalnya

penggunaan bahasa daerah, busana daerah, makanan dan kesenian daerah melengkapi pertemuan etnis. Kegiatan secara bersama-sama diantara beberapa warga dari antar komunitas etnis yang berbeda tampak dalam kehidupan sosial di Pontianak.

Referensi

- Agil Nanggala. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210.
- Arnis Rachmadhani. (2018). Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama DI Kota Pontianak Provinsi Borneo Barat. *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 1–21.
- Bestari, B., Zakzo, A., & Firmansyah, H. (2022). Peristiwa Dan Latar Belakang Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 11(2). [HTTPS://DOI.ORG/10.26418/JPPK.V11I2.52301](https://doi.org/10.26418/JPPK.V11I2.52301)
- DE Bruijn, Y., Emmen, R. A. G., & Mesman, J. (2022). Maternal Attitudes Toward Child Interethnic Relations IN THE Netherlands: Facilitating Intergroup Contact Effects? *Journal OF Social AND Personal Relationships*, 39(8), 2316–2339. [HTTPS://DOI.ORG/10.1177/02654075221077235](https://doi.org/10.1177/02654075221077235)
- Didit Setiawan. (2012). Kronologi Ricuh Spanduk Anti-Fpi DI Pontianak. *Tempo*.
- Edi Petebang. (1998). Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis DI Kalbar 1996/1997. *Pontianak: Institut Dayakologi*, 79–81.
- Giring. (2004). *Citra Orang Madura DI Mata Orang Dayak Kanayatn*. Galang Press.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural DALAM Membentuk Karakter DAN Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. [HTTPS://DOI.ORG/10.29303/JIPP.V8I3.1470](https://doi.org/10.29303/JIPP.V8I3.1470)
- Hendri, M., Zamroni, Z., & Suharno, S. (2020). The Pattern OF THE Teaching OF Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study AT Higher Education Institutions. *European Journal OF Educational Research*, 9(2), 799–807. [HTTPS://DOI.ORG/10.12973/EU-JER.9.2.799](https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.2.799)
- Idris. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton DALAM Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(2), 92–108.
- Kristianus. (2011). Nasionalisme Etnik di Borneo Barat. *Masyarakat Indonesia*, 37(2).
- Louie, V. (2014). Ethnicity Everywhere and Nowhere: A Critical Approach Towards Parsing Ethnic and Non-Ethnic Processes. *Ethnic and Racial Studies*, 37(5), 820–828.

[HTTPS://DOI.ORG/10.1080/01419870.2013.871309](https://doi.org/10.1080/01419870.2013.871309)

- M. Sualhis, M. S., & Novaria, E. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 1(3), 112–120. [HTTPS://DOI.ORG/10.61116/JIPP.V1I3.181](https://doi.org/10.61116/JIPP.V1I3.181)
- Mehulika Sitepu. (2017). Aksi Bela Ulama di Kalbar “TIRU” POLITIK Sara Pilkada Jakarta. *Bbc Indonesia*.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. [HTTPS://DOI.ORG/10.24114/JUPIIS.V10I1.8389](https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V10I1.8389)
- Nasehudina, & Etty Ratnawati. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Multikulturalisme dan Revolusi Industri 4.0 Di Iain Syekh Nurjati Cirebon. *Edueksos: The Journal OF Social AND Economics Education*, 11(1), 55–71.
- Nikmah Suryandari, & Andika Trilaksono. (2019). Relasi Antar Etnis Di Kampung Arab (Studi Komunikasi Antarbudaya Di Kelurahan Ampel Surabaya). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 141–148.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. [HTTPS://DOI.ORG/10.32332/TAPIS.V1I02.876](https://doi.org/10.32332/TAPIS.V1I02.876)
- Rodatus Sofiah, Suhartono, & Ratna Hidayah. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.

